

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada Desember 2019, sekelompok kasus pneumonia parah yang dilaporkan di Wuhan, provinsi Hubei, China. Penyakit ini dinamakan Coronavirus (COVID-19) dan merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Penyebaran COVID-19 terjadi karena kontak langsung dengan orang yang terinfeksi. Menurut *World Health Organization* (WHO), COVID-19 dapat menular terutama melalui partikel-partikel yang keluar dari pernapasan ketika individu berada dalam jarak satu meter (WHO, 2021).

Kebanyakan orang yang terinfeksi akan mengalami penyakit pernapasan, gejala dari COVID-19 bisa bermacam-macam, pada kasus ringan mengalami demam, batuk dan kelelahan. Pada kasus sedang mengalami kesulitan untuk bernapas kemudian pada kasus berat mengalami pneumonia berat dan meninggal. Pada 30 Januari 2020, *World Health Organisation* (WHO) menyatakan bahwa wabah SARS-CoV-2 merupakan Darurat Kesehatan Masyarakat yang Menjadi Perhatian Internasional. Kemudian pada 11 maret 2020, WHO telah menyatakan wabah COVID-19 sebagai pandemi global (WHO, 2022).

Beberapa negara telah melakukan usaha untuk menghentikan penyebaran COVID-19 seperti memakai masker, mencuci tangan, menghindari kerumunan, kemudian *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) merekomendasikan menjaga jarak antar social (*Social Distancing*). Namun salah satu langkah yang paling efektif untuk menghentikan penyebaran adalah dengan vaksinasi. Vaksin tidak hanya memberikan perlindungan terhadap mereka yang di vaksinasi tetapi juga terhadap masyarakat yang luas. *Herd immunity* terhadap COVID-19 harus dicapai melalui vaksinas (WHO, 2020a). Pada 5 Agustus 2022 ada lebih dari 578 juta kasus COVID-19 dan 6,4 juta kematian di seluruh dunia akibat COVID-19. Di Indonesia ada lebih dari 6,2 juta kasus dan 157 ribu kasus kematian COVID-19 (Kemenkes, 2022).

WHO bekerja dengan mitra di seluruh dunia untuk mempercepat penelitian dan pengembangan vaksin yang aman dan efektif serta memastikan akses yang adil bagi miliaran orang yang membutuhkannya. pertama-tama vaksin tersebut akan menjalani pengujian laboratorium dan studi praklinis yang cermat, sebelum pabrikan dapat mengajukan permohonan untuk uji klinis (WHO, 2020b). Proses pengembangan vaksin biasanya membutuhkan waktu beberapa tahun atau bahkan puluhan tahun. Namun untuk vaksin SARS-CoV-2 berlangsung dengan cepat, 15-18 bulan (Dutta, 2020).

Beberapa faktor penting dalam pembuatan vaksin yang perlu dipertimbangkan yaitu adanya keseimbangan antara imunitas dengan reaksi yang akan timbul, faktanya tidak terdapat satu jenis vaksin yang dijamin bebas efek samping, tetapi saat ini pembuatan vaksin relatif aman dan efektif dengan adanya kemajuan pada bioteknologi. Seiring dengan cakupan imunisasi yang tinggi, maka penggunaan vaksin juga meningkat sehingga Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) juga meningkat. Maka pencatatan dan pelaporan sangat penting untuk memastikan apakah terdapat adanya hubungan antara pemberian vaksin dengan KIPI (Hadinegoro, 2016).

Menurut WHO, Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yaitu setiap kejadian medis yang tidak diinginkan yang terjadi setelah imunisasi dan tidak selalu memiliki hubungan sebab akibat dengan penggunaan vaksin. Untuk menanggapi dengan cepat, efisien, dan dengan ketelitian ilmiah terhadap masalah keamanan vaksin, WHO telah membentuk Komite Penasihat Global untuk Keamanan Vaksin. Pelaporan spontan yang efektif tentang KIPI merupakan langkah pertama untuk memastikan bahwa produk vaksin aman. Tujuannya adalah agar semua negara setidaknya memiliki sistem pelaporan KIPI spontan dan investigasi yang serius.

KIPI dapat muncul dengan gejala yang berbeda-beda seperti gejala ringan, sedang dan berat (Sari, 2021). Berdasarkan data penelitian yang mendapatkan vaksin *inactivated virus* (Sinovac), yang diikuti 124 orang dengan cara pengisian kuisioner. Hasil dari vaksin tahap I yaitu KIPI ringan 22 (17,74%), KIPI sedang 49 (39,51%), KIPI berat 1 (0,80%). Kemudian

untuk vaksin tahap II yaitu KIPI ringan 20 (16,12%), KIPI sedang 54 (43,54%), dan KIPI berat 3 (2,41%) (Safira *et al.*, 2021).

Faktor risiko yang dapat mempengaruhi terjadinya KIPI antara lain jenis vaksin, dan usia. Pada penelitian yang dilakukan di Jerman Efek samping lokal sering terjadi pada kelompok vaksin berbasis mRNA (Pfizer-BioNTech dan Moderna) sebanyak 78,3% dan sistemiknya yaitu 61%. Kemudian untuk efek samping sistemik lebih sering terjadi pada kelompok vaksin berbasis vektor virus sebanyak 87,2% dan lokalnya 70,4%. Dan efek samping yang serius yang memerlukan perhatian medis pada vaksin mRNA sebanyak 0,4% dan viral vektor sebanyak 3,2%. Peningkatan KIPI sering terjadi pada wanita dan kelompok usia yang muda baik setelah vaksin mRNA atau vektor virus (Klugar *et al.*, 2021).

Dengan adanya beberapa vaksin baru, dan juga terdapat adanya beberapa Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) maka peneliti tertarik untuk mengetahui Gambaran terhadap Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) pada Vaksinasi COVID-19, hal ini penting untuk menghindari kekhawatiran dimasyarakat agar mengetahui akan pentingnya mengikuti vaksinasi COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari permasalahan yang telah di uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Berapakah persentase munculnya Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) pada vaksinasi COVID-19 di beberapa Puskesmas Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana jenis dan reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) pada vaksinasi COVID-19 di beberapa Puskesmas Kabupaten Purbalingga?
3. Apa saja gambaran dari mekanisme Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dari kasus yang terjadi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui persentase munculnya Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) pada vaksin COVID-19 di beberapa Puskesmas Kabupaten Purbalingga
2. Mengetahui jenis dan reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) pada vaksinasi COVID-19 di beberapa Puskesmas Kabupaten Purbalingga
3. Mengetahui gambaran mekanisme Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dari kasus yang terjadi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian diharapkan dapat memberikan hasil sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
Sebagai pengalaman, pengetahuan dan mengasah kemampuan peneliti untuk mengetahui kejadian ikutan pasca imunisasi
2. Bagi Instansi
Sebagai bentuk informasi dan kajian tambahan dalam bidang kesehatan
3. Bagi Masyarakat
Sebagai bentuk edukasi dan informasi tentang pentingnya vaksinasi COVID-19
4. Bagi Pemerintah
Sebagai bahan evaluasi mengenai adanya kejadian ikutan pasca imunisasi pada vaksinasi COVID-19.